

Implementasi Asesmen pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Pekanbaru

Mirawati ^{1*}, Husaini Nasution ¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia



mirawati@uin-suska.ac.id *

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of assessment in Islamic Religious Education learning within the Merdeka Curriculum at MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of data analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that assessment implementation has been carried out in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum by integrating diagnostic, formative, and summative assessments throughout the learning process. Diagnostic assessment is used to identify students' prior knowledge, formative assessment is conducted continuously through questioning, discussions, quizzes, assignments, observations, and feedback, while summative assessment incorporates authentic assessment techniques such as written tests, worship practices, Qur'an memorization, projects, presentations, and portfolios to comprehensively assess students' knowledge, skills, and attitudes. The implementation is supported by institutional policies, teachers' commitment, adequate learning facilities, and curriculum flexibility. However, challenges remain, including limited instructional time, large class sizes, and teachers' administrative workload, which affect the optimal use of assessment results for differentiated learning. The novelty of this study lies in providing empirical evidence of an integrated assessment model in Islamic Religious Education that combines diagnostic, formative, and summative assessments in a sustainable manner within the context of Islamic junior secondary schools (madrasah).

Keywords: Assessment Implementation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Authentic Assessment

ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 21, 2025

Revised

November 02,

2025

Accepted

November 29,

2025

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran di Indonesia, termasuk pada aspek asesmen. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menentukan capaian hasil belajar, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam mengenali karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih adaptif, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menekankan pelaksanaan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif secara terpadu sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan

hasil pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2024; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi asesmen memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan mata pelajaran lainnya. PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk sikap spiritual, akhlak mulia, karakter, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut mampu menerapkan asesmen autentik yang mampu mengukur ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang melalui berbagai teknik, seperti observasi, penilaian praktik ibadah, proyek, portofolio, unjuk kerja, jurnal refleksi, maupun tes tertulis (Ashidiqi & Ridlo, 2024; Sani, 2023). Pelaksanaan asesmen yang komprehensif diharapkan mampu memberikan informasi yang utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen autentik, memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi, serta mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, serta jumlah peserta didik yang relatif banyak menjadi kendala dalam pelaksanaan asesmen secara optimal (Mahmudi, Umami, & Inayah, 2025; Nurhayati, 2024). Kondisi tersebut juga ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut proses penilaian lebih komprehensif karena mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan observasi berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka maupun asesmen pembelajaran. Penelitian Ashidiqi dan Ridlo (2024) menunjukkan bahwa asesmen autentik pada pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan model asesmen tanpa mengkaji kesinambungan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Penelitian Mahmudi, Umami, dan Inayah (2025) menjelaskan bahwa guru masih menghadapi hambatan dalam penyusunan instrumen asesmen Kurikulum Merdeka, tetapi penelitian tersebut belum menguraikan implementasi asesmen secara menyeluruh pada mata pelajaran PAI. Penelitian Rahmawati dan Kurniawan (2023) menemukan bahwa asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik, namun hanya mengkaji satu jenis asesmen sehingga belum memberikan gambaran utuh mengenai keseluruhan sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, penelitian Prasetyo dan Lestari (2024) menitikberatkan pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui asesmen diagnostik, tetapi belum membahas bagaimana hasil asesmen dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian Hidayat dan Mulyani (2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, namun pembahasannya lebih berorientasi pada perencanaan pembelajaran dan belum mengeksplorasi pelaksanaan asesmen secara mendalam. Penelitian Fauziah dan Hamid (2025) mengungkapkan bahwa asesmen autentik berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, tetapi penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis mengenai faktor pendukung, faktor penghambat, serta tindak lanjut hasil asesmen dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas implementasi Kurikulum Merdeka atau asesmen secara parsial. Sebagian penelitian hanya memfokuskan pada asesmen diagnostik, asesmen formatif, atau asesmen autentik secara terpisah, sedangkan penelitian lain lebih menyoroti implementasi Kurikulum Merdeka secara umum tanpa mengkaji praktik asesmen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara komprehensif. Selain itu, kajian mengenai keterpaduan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dikaitkan dengan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian

tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi asesmen PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menjadi penting karena asesmen merupakan komponen utama dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan asesmen yang berkualitas akan membantu guru memperoleh informasi yang akurat mengenai perkembangan peserta didik, memperbaiki strategi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen yang komprehensif juga berperan dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak mulia, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru, dan (2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasinya. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik asesmen di lingkungan madrasah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif secara berkesinambungan dalam satu kerangka implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan masing-masing jenis asesmen, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara perencanaan asesmen, pelaksanaan, pemanfaatan hasil asesmen sebagai tindak lanjut pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai praktik asesmen pembelajaran PAI pada konteks madrasah yang masih jarang dikaji secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih autentik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta menjadi masukan bagi madrasah dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam yang mengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta peserta didik. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan asesmen pada pembelajaran PAI. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan asesmen di madrasah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah mengakomodasi prinsip-

prinsip asesmen yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu dan berkesinambungan. Ketiga jenis asesmen tersebut tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk siklus pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Asesmen diagnostik dimanfaatkan oleh guru untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, pengalaman, serta kebutuhan peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berpusat pada kebutuhan belajar. Selanjutnya, asesmen formatif diterapkan secara berkelanjutan melalui berbagai teknik, seperti tanya jawab, diskusi, kuis, observasi, penugasan, presentasi, serta refleksi pembelajaran yang disertai pemberian umpan balik. Adapun asesmen sumatif tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga diperkaya melalui asesmen autentik berupa praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, portofolio, dan demonstrasi yang memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan paradigma penilaian pada kurikulum sebelumnya. Asesmen tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas administratif yang hanya bertujuan mengukur ketercapaian hasil belajar pada akhir pembelajaran, melainkan telah berkembang menjadi instrumen pedagogis yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, guru memanfaatkan hasil asesmen untuk memberikan umpan balik, melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran, menentukan program remedial maupun pengayaan, serta memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, asesmen tidak hanya menghasilkan informasi mengenai tingkat penguasaan materi peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengambil keputusan pembelajaran yang lebih tepat sesuai perkembangan belajar peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi asesmen di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai *assessment for learning* dan *assessment as learning*, yaitu asesmen yang berfungsi mendukung proses belajar melalui pemberian umpan balik yang berkesinambungan serta mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap perkembangan belajarnya sendiri (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024). Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ashidiqi dan Ridlo (2024) yang menyatakan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai instrumen yang mendorong pembelajaran menjadi lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi asesmen autentik memiliki arti yang sangat penting karena karakteristik pembelajaran PAI tidak hanya menargetkan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek keagamaan, presentasi, observasi sikap, dan portofolio memberikan peluang kepada guru untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik dibandingkan jika hanya menggunakan tes tertulis. Melalui asesmen autentik, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara nyata sehingga hasil asesmen lebih mencerminkan kompetensi yang sesungguhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip asesmen yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, implementasi asesmen autentik tidak hanya meningkatkan validitas penilaian, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Apabila dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dalam implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka.

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa guru mulai mengoptimalkan penggunaan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen formatif dimanfaatkan untuk memantau perkembangan belajar melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bersifat interaktif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong perubahan praktik asesmen ke arah yang lebih konstruktif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana ketiga jenis asesmen tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga membentuk satu kesatuan proses asesmen yang saling berkaitan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh keberagaman teknik penilaian yang digunakan, tetapi juga oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut hasil asesmen dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Meskipun implementasi asesmen telah menunjukkan perkembangan yang positif, penelitian ini juga menemukan bahwa pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru telah memanfaatkan hasil asesmen untuk menentukan ketuntasan belajar serta memberikan remedial dan pengayaan, namun informasi yang diperoleh dari asesmen belum sepenuhnya digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar individual peserta didik secara lebih rinci. Akibatnya, strategi pembelajaran yang dirancang setelah pelaksanaan asesmen masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan karakteristik, kemampuan, maupun gaya belajar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi asesmen pada Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada kemampuan guru melaksanakan berbagai jenis asesmen, tetapi juga pada kemampuan guru mengolah, menginterpretasikan, dan memanfaatkan data hasil asesmen sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam melakukan analisis hasil asesmen menjadi aspek yang sangat penting agar informasi yang diperoleh dari asesmen benar-benar mampu mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Asesmen

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi adanya dukungan kebijakan madrasah terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih teknik asesmen sesuai karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengembangkan asesmen autentik sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fleksibilitas tersebut juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengombinasikan berbagai teknik asesmen sehingga proses penilaian menjadi lebih objektif, komprehensif, dan mampu menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih utuh.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang masih memengaruhi efektivitas implementasi asesmen. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif besar dalam satu kelas, serta tingginya beban administrasi guru menyebabkan pelaksanaan asesmen belum dapat dilakukan secara optimal pada seluruh aspek kompetensi. Selain itu, pelaksanaan asesmen autentik memerlukan waktu observasi yang lebih panjang, penyusunan instrumen yang lebih beragam, serta dokumentasi hasil asesmen yang lebih sistematis dibandingkan asesmen konvensional. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen secara berkelanjutan sekaligus memanfaatkan hasilnya sebagai dasar pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, tantangan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan kesiapan guru, tetapi juga menyangkut dukungan kelembagaan, manajemen waktu, serta sistem administrasi penilaian yang lebih efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen merupakan hasil interaksi antara kompetensi profesional guru dengan dukungan kelembagaan yang diberikan oleh madrasah. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep asesmen Kurikulum Merdeka akan lebih mampu memilih teknik asesmen yang sesuai, mengembangkan instrumen penilaian yang autentik, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Sebaliknya, dukungan kepala madrasah, kebijakan institusi, ketersediaan sarana, serta budaya kolaboratif antarguru menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberhasilan implementasi asesmen. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Muthrofin (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, kepemimpinan kepala madrasah, dan dukungan institusi. Demikian pula Mahmudi, Umami, dan Inayah (2025) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen autentik memerlukan kompetensi guru, ketersediaan sarana, serta sistem manajemen sekolah yang mampu mendukung proses penilaian secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah menunjukkan praktik yang selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Namun, keberhasilan implementasi tersebut masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan kompetensi guru dalam analisis hasil asesmen, penyederhanaan administrasi penilaian, serta pengembangan sistem dokumentasi asesmen yang lebih terintegrasi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian model implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam yang memadukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sebagai satu siklus pembelajaran yang saling terintegrasi, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar, pemantauan perkembangan peserta didik, pemberian umpan balik, hingga tindak lanjut pembelajaran. Model tersebut menunjukkan bahwa efektivitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh variasi teknik penilaian, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola informasi hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian asesmen Pendidikan Agama Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru, madrasah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan sistem asesmen yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah menunjukkan praktik yang sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Namun, efektivitas implementasinya akan semakin meningkat apabila didukung oleh penguatan kompetensi guru dalam memanfaatkan hasil asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi, penyederhanaan administrasi penilaian, serta pengembangan sistem dokumentasi asesmen yang lebih sistematis. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penyajian model implementasi asesmen PAI yang mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara berkelanjutan dalam konteks madrasah, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian maupun praktik asesmen pada satuan pendidikan Islam lainnya.

Tabel 1 Hasil Observasi Impelementasi Asesmen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Analisis
1	Perencanaan Asesmen	Guru menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), menentukan teknik asesmen, serta menyiapkan instrumen penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik materi PAI.	Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan asesmen telah dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga merancang bentuk asesmen yang relevan dengan capaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen telah

			diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
2	Pelaksanaan Asesmen Diagnostik	Pada awal pembelajaran guru melakukan apersepsi, tanya jawab, pretest sederhana, dan mengidentifikasi pengalaman belajar peserta didik sebelum menyampaikan materi baru.	Pelaksanaan asesmen diagnostik menunjukkan bahwa guru berupaya memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, dan pemahaman peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran sehingga materi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
3	Pelaksanaan Asesmen Formatif	Selama proses pembelajaran guru melaksanakan asesmen melalui diskusi, kuis, penugasan, observasi sikap, presentasi, dan pemberian umpan balik secara langsung.	Asesmen formatif telah dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memanfaatkan berbagai teknik asesmen untuk memantau perkembangan belajar peserta didik sehingga hambatan belajar dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip <i>assessment for learning</i> dalam Kurikulum Merdeka.
4	Pelaksanaan Asesmen Sumatif	Guru melaksanakan evaluasi melalui tes tertulis, praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, serta penilaian portofolio pada akhir materi atau akhir capaian pembelajaran.	Hasil observasi menunjukkan bahwa asesmen sumatif tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga menilai keterampilan dan sikap peserta didik melalui berbagai bentuk asesmen autentik. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan telah memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik.
5	Pemberian Umpan Balik	Guru memberikan koreksi, penjelasan terhadap kesalahan peserta didik, motivasi belajar, serta arahan untuk melakukan perbaikan melalui remedial maupun pengayaan.	Pemberian umpan balik dilakukan secara konstruktif sehingga peserta didik memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kekurangan hasil belajarnya. Umpan balik tersebut berfungsi sebagai sarana refleksi bagi peserta didik sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.
6	Pemanfaatan Hasil Asesmen	Guru menggunakan hasil asesmen sebagai dasar pelaksanaan remedial, pengayaan, refleksi pembelajaran, dan evaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.	Hasil asesmen telah dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pemanfaatannya sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya optimal karena guru lebih banyak menggunakannya untuk menentukan ketuntasan belajar secara umum daripada memetakan kebutuhan individual peserta didik.
7	Dokumentasi Asesmen	Guru mendokumentasikan hasil asesmen melalui buku nilai, aplikasi pengolahan nilai madrasah, lembar observasi, rubrik praktik, jurnal penilaian, dan portofolio peserta didik.	Dokumentasi asesmen telah dilakukan secara administratif dengan cukup baik sehingga memudahkan pelaporan hasil belajar. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa sistem dokumentasi masih dapat dikembangkan menjadi lebih terintegrasi agar memudahkan pemantauan perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dan mendukung pengambilan keputusan pembelajaran.

Dari table hasil observasi tersebut yang telah dilakukan, implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip asesmen sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan asesmen yang tidak lagi hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar di akhir pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru melaksanakan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kebutuhan peserta didik. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan asesmen formatif melalui berbagai teknik, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, observasi, penugasan, presentasi, kuis, serta refleksi pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif dilaksanakan melalui kombinasi tes tertulis dan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, dan portofolio, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan asesmen secara komprehensif sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024; Ashidiqi & Ridlo, 2024).

Hasil observasi tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam praktik asesmen di lingkungan madrasah. Asesmen tidak lagi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan hanya untuk menentukan nilai akhir peserta didik, melainkan telah berkembang menjadi instrumen yang mendukung proses pembelajaran secara berkelanjutan. Guru memanfaatkan asesmen untuk memantau perkembangan belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi, serta memberikan umpan balik yang dapat membantu peserta didik memperbaiki capaian belajarnya. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai sarana refleksi bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan sekaligus menjadi dasar dalam merencanakan perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Praktik tersebut menunjukkan bahwa asesmen telah mengakomodasi konsep *assessment for learning* dan *assessment as learning*, di mana proses penilaian diarahkan untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat untuk mengukur hasil belajar (*assessment of learning*) (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024; Nicol & Macfarlane-Dick, 2006; Panadero, 2017; Andrade, 2019).

Dari perspektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan asesmen autentik yang ditemukan dalam hasil observasi memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan karakteristik mata pelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga membentuk karakter, sikap religius, serta kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, presentasi, proyek keagamaan, observasi sikap, dan portofolio merupakan bentuk asesmen yang mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik dibandingkan apabila guru hanya mengandalkan tes tertulis. Implementasi berbagai teknik asesmen tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menilai kompetensi peserta didik secara autentik sesuai dengan konteks pembelajaran yang berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Ashidiqi dan Ridlo (2024) yang menegaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka perlu dirancang secara kontekstual dan berpusat pada peserta didik, serta temuan Mahmudi, Umami, dan Inayah (2025) yang menyatakan bahwa asesmen autentik mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih belum sepenuhnya optimal. Guru telah menggunakan hasil asesmen sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki

proses pembelajaran, memberikan remedial kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, serta memberikan pengayaan kepada peserta didik yang telah mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, informasi yang diperoleh melalui asesmen belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memetakan kebutuhan belajar individual peserta didik sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tindak lanjut hasil asesmen masih berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara umum dan belum sepenuhnya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek analisis hasil asesmen dan pemanfaatannya dalam penyusunan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Panadero (2017), Wiliam (2018), dan Andrade (2019) yang menegaskan bahwa efektivitas asesmen formatif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menginterpretasikan data hasil asesmen, memberikan umpan balik yang berkualitas, serta menjadikan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi memberikan gambaran bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah menunjukkan praktik yang selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Guru telah mengintegrasikan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam satu siklus pembelajaran yang saling berkaitan, mulai dari identifikasi kemampuan awal peserta didik, pemantauan perkembangan belajar selama proses pembelajaran, hingga evaluasi ketercapaian kompetensi melalui berbagai bentuk asesmen autentik. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pemanfaatan hasil asesmen untuk pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan tindak lanjut hasil asesmen, secara umum implementasi asesmen telah berjalan dengan baik dan menunjukkan adanya perubahan paradigma dari asesmen yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang berorientasi pada proses pembelajaran. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa keberhasilan implementasi asesmen tidak hanya ditentukan oleh keberagaman teknik penilaian yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam analisis data asesmen, penyusunan pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan sistem dokumentasi asesmen yang lebih sistematis menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024; Ashidiqi & Ridlo, 2024; Muthrofin, 2024; Mahmudi, Umami, & Inayah, 2025).

Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Observasi



Berdasarkan dokumentasi hasil observasi yang meliputi perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen di kelas, aktivitas peserta didik, praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, portofolio, serta dokumen hasil penilaian, diperoleh bukti bahwa implementasi

asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan asesmen ke dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut hasil asesmen.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan bahwa guru melaksanakan asesmen diagnostik melalui apersepsi, tanya jawab, dan identifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru menerapkan asesmen formatif melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, penugasan, observasi, kuis, presentasi, serta pemberian umpan balik secara langsung. Pada akhir pembelajaran, dokumentasi menunjukkan bahwa guru melaksanakan asesmen sumatif tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga menggunakan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, dan portofolio sebagai bentuk asesmen autentik yang mampu mengukur aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara lebih komprehensif.

Dokumentasi administrasi penilaian berupa buku nilai, rubrik asesmen, lembar observasi, jurnal penilaian, serta portofolio peserta didik juga memperlihatkan bahwa guru telah melakukan pencatatan hasil asesmen secara sistematis sebagai dasar pelaporan hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, dokumentasi tersebut menunjukkan adanya tindak lanjut berupa kegiatan remedial, pengayaan, dan refleksi pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen yang telah diperoleh.

Secara keseluruhan, dokumentasi penelitian memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah berjalan dengan baik dan mencerminkan karakteristik asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada proses dan hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, dokumentasi juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi serta pengembangan sistem dokumentasi berbasis digital masih perlu ditingkatkan agar fungsi asesmen tidak hanya berorientasi pada pelaporan hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Dengan demikian, dokumentasi yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan penelitian, tetapi juga memperkuat validitas temuan bahwa asesmen pada pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan secara terpadu melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu dalam setiap tahapan pembelajaran. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, pengalaman, serta tingkat pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya, asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, kuis, penugasan, observasi, presentasi, refleksi, dan pemberian umpan balik. Adapun asesmen sumatif dilaksanakan melalui tes tertulis dan berbagai bentuk asesmen autentik, seperti praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, serta portofolio. Penerapan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Temuan ini memperlihatkan adanya perubahan orientasi asesmen dari kegiatan yang semata-mata berfungsi untuk mengukur hasil belajar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, kondisi tersebut mencerminkan penerapan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* secara saling melengkapi.

Keterbaruan atau *novelty* penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mengenai implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan asesmen diagnostik,

formatif, dan sumatif dalam satu siklus pembelajaran yang berkelanjutan pada konteks madrasah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan ketiga bentuk asesmen tersebut, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara perencanaan asesmen, pelaksanaan asesmen, pemberian umpan balik, pemanfaatan hasil asesmen, tindak lanjut pembelajaran, dan dokumentasi hasil penilaian. Dengan demikian, asesmen dipahami sebagai suatu sistem yang saling berhubungan, bukan sebagai serangkaian kegiatan penilaian yang berdiri sendiri. Keterbaruan lainnya terletak pada penegasan bahwa keberhasilan asesmen tidak hanya ditentukan oleh banyaknya variasi instrumen yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menafsirkan dan memanfaatkan informasi hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai asesmen PAI karena menunjukkan bahwa keberagaman teknik penilaian belum secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang adaptif apabila hasil asesmen belum dimanfaatkan secara optimal untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Azizah, Mufidah, dan Maulaya (2024) yang menjelaskan bahwa pengembangan asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta mempertimbangkan karakteristik khusus materi Pendidikan Agama Islam. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, observasi sikap, proyek, dan portofolio sebagai bagian dari proses asesmen. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian mengenai asesmen diagnostik PAI yang menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan awal peserta didik memiliki peran penting dalam memetakan kesiapan belajar dan mendukung penyusunan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian Noor dan Huda (2026) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di madrasah memerlukan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dukungan kelembagaan. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan secara lebih spesifik bagaimana asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran PAI sehari-hari.

Kesamaan hasil penelitian ini dengan berbagai penelitian terdahulu kemungkinan dipengaruhi oleh adanya arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Panduan pembelajaran dan asesmen memberikan kerangka yang sama bagi guru dalam menggunakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, asesmen formatif untuk memantau perkembangan peserta didik, dan asesmen sumatif untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, meningkatnya kegiatan pelatihan, pendampingan, komunitas belajar, dan pengembangan profesional guru turut mendorong perubahan pemahaman mengenai fungsi asesmen. Kondisi tersebut menyebabkan berbagai penelitian pada konteks sekolah dan madrasah menunjukkan kecenderungan yang relatif sama, yaitu meningkatnya penggunaan asesmen autentik serta semakin kuatnya orientasi asesmen terhadap proses pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat keberhasilan implementasinya tetap dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan institusi, karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta budaya akademik pada masing-masing satuan pendidikan.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan instrumen formatif yang bervariasi dan melakukan penilaian terhadap aspek afektif secara berkelanjutan. Kesamaan tersebut terlihat pada temuan penelitian ini bahwa keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif besar, serta beban administrasi guru masih menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pelaksanaan dan tindak lanjut asesmen. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam tingkat penerapan asesmen autentik. Pada beberapa penelitian sebelumnya, evaluasi pembelajaran masih cenderung didominasi oleh tes tertulis dan tes lisan, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, observasi, dan portofolio secara lebih beragam. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan kebijakan madrasah, komitmen guru, pengalaman

mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, serta karakteristik mata pelajaran PAI yang menuntut pengukuran terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai kajian internasional mengenai pentingnya asesmen autentik dalam mendukung pembelajaran yang bermakna. Quinlan, Sellei, dan Fiorucci (2024) menjelaskan bahwa autentisitas asesmen tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian tugas terhadap situasi dunia nyata, tetapi juga berhubungan dengan keterlibatan bermakna peserta didik dalam proses belajar. Nieminen, Haataja, dan Cobb (2024) menambahkan bahwa asesmen autentik dapat mendorong peserta didik menjadi kontributor pengetahuan yang aktif apabila proses penilaian memberikan ruang bagi partisipasi, refleksi, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian ini, praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, dan portofolio dapat dipahami sebagai bentuk asesmen yang relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan melalui penerapan nilai dan keterampilan keagamaan. Namun demikian, penggunaan asesmen autentik tetap memerlukan perencanaan yang jelas, kriteria penilaian yang terukur, serta rubrik yang sesuai agar hasil asesmen memiliki tingkat objektivitas dan konsistensi yang memadai.

Meskipun asesmen autentik memiliki berbagai keunggulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman teknik asesmen belum sepenuhnya diikuti oleh pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian guru telah menggunakan hasil asesmen untuk memberikan remedial, pengayaan, refleksi, dan perbaikan strategi pembelajaran, tetapi informasi hasil asesmen belum selalu digunakan untuk memetakan kebutuhan individual peserta didik secara lebih rinci. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan asesmen dan pemanfaatan data asesmen dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Børte, Lillejord, Chan, Wasson, dan Greiff (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan data asesmen secara efektif memerlukan kemampuan literasi data, kesesuaian antara instrumen dengan praktik pedagogis, serta kompetensi guru dalam menafsirkan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, penguatan implementasi asesmen tidak cukup hanya dilakukan melalui pelatihan penyusunan instrumen, tetapi juga perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis hasil asesmen dan menggunakannya untuk menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan mengenai pentingnya umpan balik juga memiliki relevansi dengan berbagai kajian tentang asesmen formatif. Popham (2022) menegaskan bahwa asesmen formatif akan memberikan dampak yang lebih bermakna apabila informasi hasil asesmen disajikan secara ringkas, mudah dipahami, dan dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik untuk menentukan tindakan pembelajaran berikutnya. Sadler, Reimann, dan Sambell (2022) juga menjelaskan bahwa praktik *feedforward* perlu diarahkan tidak hanya pada pemberian informasi mengenai kesalahan atau kekurangan peserta didik, tetapi juga pada pemberian arahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kinerja pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian ini, guru telah memberikan koreksi, penjelasan, motivasi, remedial, dan pengayaan sebagai bentuk tindak lanjut hasil asesmen. Namun, agar fungsi asesmen formatif semakin optimal, umpan balik perlu diberikan secara lebih spesifik, tepat waktu, dan berorientasi pada langkah perbaikan yang dapat dilakukan peserta didik. Dengan demikian, umpan balik tidak hanya menjadi informasi mengenai hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kemampuan refleksi dan kemandirian belajar.

Perbedaan antara hasil penelitian ini dan sebagian penelitian terdahulu juga dapat dijelaskan melalui perbedaan metodologi, konteks, populasi, serta karakteristik satuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses implementasi asesmen, termasuk praktik yang tidak selalu tercatat dalam dokumen administrasi. Sementara itu, penelitian lain yang menggunakan pendekatan survei atau kajian literatur cenderung memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kecenderungan umum, tetapi belum tentu mampu menjelaskan hubungan

antara perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, dan dokumentasi asesmen secara mendalam. Selain itu, karakteristik MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru sebagai madrasah dengan dukungan kebijakan, komitmen guru, serta ketersediaan sarana yang memadai turut memengaruhi hasil penelitian. Oleh sebab itu, perbedaan hasil tidak selalu menunjukkan adanya ketidaksesuaian, tetapi dapat menggambarkan keberagaman kondisi implementasi Kurikulum Merdeka pada masing-masing satuan pendidikan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi asesmen dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan madrasah, komitmen dan kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, budaya kolaboratif di lingkungan madrasah, serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang kepada guru untuk memilih teknik asesmen sesuai karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang relatif besar, tingginya beban administrasi guru, serta belum optimalnya pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan dalam mewujudkan implementasi asesmen yang sepenuhnya efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan asesmen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan berbagai bentuk penilaian, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan, pengelolaan pembelajaran, serta kemampuan guru dalam menganalisis dan memanfaatkan data hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan penguatan kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen autentik, menganalisis hasil asesmen, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Madrasah juga perlu memperkuat sistem pendampingan profesional, mengembangkan dokumentasi asesmen yang lebih terintegrasi, serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan data penilaian. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori maupun praktik asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model implementasi asesmen ini pada berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik madrasah, serta mengembangkan model asesmen berbasis teknologi digital yang mampu mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara lebih optimal sehingga implementasi Kurikulum Merdeka dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman bahwa asesmen PAI dalam Kurikulum Merdeka perlu diposisikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi. Asesmen diagnostik berfungsi memberikan informasi mengenai kondisi awal dan kebutuhan belajar peserta didik, asesmen formatif berfungsi memantau perkembangan dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif berfungsi memberikan gambaran mengenai ketercapaian kompetensi pada akhir lingkup materi atau periode pembelajaran. Ketiga bentuk asesmen tersebut perlu dihubungkan melalui proses analisis hasil, refleksi, dan tindak lanjut agar menghasilkan siklus perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengembangan konseptual berupa model implementasi asesmen PAI yang terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan asesmen, pelaksanaan asesmen diagnostik-formatif-sumatif, pemberian umpan balik, pemanfaatan hasil asesmen, dan dokumentasi serta tindak lanjut pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini juga terlihat pada penegasan bahwa asesmen autentik dalam pembelajaran PAI harus dipahami secara kontekstual dan tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya bentuk penilaian yang digunakan. Fawns, Bearman, Dawson, dan Press (2025) mengingatkan bahwa asesmen autentik tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal terhadap seluruh persoalan pendidikan karena efektivitasnya tetap bergantung pada desain, tujuan, konteks, serta pertimbangan terhadap berbagai kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, dan portofolio perlu

disertai dengan indikator, rubrik, serta kriteria keberhasilan yang jelas. Dalam konteks pembelajaran PAI, autentisitas asesmen dapat dibangun melalui keterkaitan antara materi, pengalaman belajar, praktik keagamaan, pembentukan akhlak, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan asesmen tidak hanya mengukur kemampuan mengingat atau menjelaskan materi, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dan nilai keagamaan dalam berbagai situasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat kemampuan dalam merancang instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mengembangkan rubrik penilaian yang lebih jelas, meningkatkan kualitas observasi terhadap perkembangan sikap dan keterampilan, serta menggunakan hasil asesmen untuk menentukan bentuk remedial, pengayaan, dan pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan literasi data agar informasi yang diperoleh melalui asesmen dapat diolah menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Pengembangan profesional guru tidak hanya perlu berfokus pada pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, tetapi juga pada praktik penyusunan instrumen, analisis hasil asesmen, pemberian umpan balik, serta pengembangan tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Bagi madrasah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam membangun sistem asesmen yang efektif dan berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, forum berbagi praktik baik, penguatan komunitas belajar, penyediaan sarana pendukung, serta pengembangan sistem dokumentasi asesmen yang lebih terintegrasi. Madrasah juga perlu memberikan ruang kolaborasi kepada guru untuk menyusun instrumen dan rubrik asesmen secara bersama-sama agar kualitas penilaian lebih konsisten. Selain itu, penyederhanaan administrasi asesmen perlu menjadi perhatian karena beban administratif yang tinggi dapat mengurangi waktu guru untuk melakukan observasi, memberikan umpan balik, dan menindaklanjuti hasil asesmen. Pengembangan sistem asesmen berbasis digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan efisiensi pencatatan, pengolahan, dan pemantauan perkembangan kompetensi peserta didik, meskipun penerapannya tetap harus disesuaikan dengan kesiapan sarana dan kompetensi guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 1 Kota Pekanbaru telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka melalui penerapan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif secara terpadu dan berkesinambungan. Guru telah mengintegrasikan ketiga jenis asesmen tersebut ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari identifikasi kemampuan awal peserta didik, pemantauan perkembangan belajar selama proses pembelajaran, hingga pengukuran capaian kompetensi melalui berbagai bentuk asesmen autentik, seperti praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, proyek, presentasi, observasi, dan portofolio. Implementasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma asesmen dari sekadar instrumen untuk mengukur hasil belajar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan umpan balik, memfasilitasi refleksi, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik secara holistik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

REFERENSI

- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan, R. (2024). *Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(12), 376–382. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4487>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi Tahun 2024*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/bukti-karya/pdf/619672>

- Rahayu, F., & Istikomah. (2024). *Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning: Analysis of Principles and Assessment Models*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688>
- Suprapti, D., & Ridho, A. R. (2024). *Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali*. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). *Implementation of authentic assessment of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: Qualitative studies in the cognitive, affective, and psychomotor domains in vocational high schools*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 189–203. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.9663>
- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan, R. (2024). *Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 376–382. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i12.4487>
- Humaira, H., & Ansor, A. (2026). *Penilaian proses dan hasil belajar PAI Kurikulum Merdeka berbasis Taksonomi Bloom Revisi*. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.61683/jome.v4i1.295>
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). *Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka*. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635–646. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67273>
- Susanna, S., Idris, J., & Abidin, Z. (2026). *Narratives of developing authentic assessment instruments for Islamic Religious Education in secondary schools through a participatory ADDIE approach*. *International Journal of Educational Narratives*, 4(3). <https://doi.org/10.70177/ijen.v4i3.3896>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). *Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice*. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Panadero, E. (2017). *A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research*. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Fitria, N. N., Mufidah, L. L. N., & Setiawati, P. (2024). *Summative Assessment of Islamic Education Subject in Merdeka Curriculum*. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(3), 328–338. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i3.157>
- Humaira, H., & Ansor, A. (2024). *Penilaian Proses dan Hasil Belajar PAI Kurikulum Merdeka Berbasis Taksonomi Bloom Revisi*. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*. <https://doi.org/10.61683/jome.v4i1.295>
- Jannah, A. F., & Istikomah. (2024). *Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Manajemen*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2706>
- Panes, A., Mulia, T., & Adelia, N. H. (2025). *Analisis Perbandingan Kurikulum Merdeka dalam Pelajaran PAI di Sekolah Umum dan Madrasah*. *Jurnal Syntax Imperatif*, 6(1), 80–87. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i1.657>
- Pratama, M. A., Cahyani, H. L., Dhafin, M., Prastika, I., & Abdurrahmansyah. (2025). *Problem Penilaian Pembelajaran PAI dalam Konteks Autentik Asesmen*. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v4i04.1860>
- Rohbiah, R., & Cahyadi, A. (2024). *Integrasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Kontekstual*. *Berajah Journal*, 4(3), 581–598. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.350>
- Sangadah, S., Dewi, R. R., & Ridho, A. R. (2025). *Mengukur Ruh dan Raga: Peran Evaluasi Holistik PAI dalam Kurikulum Merdeka*. *TSAQOFAH*, 6(1), 1023–1039. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8441>
- Yasin, A., Lubna, L., & Mukhlis, M. (2025). *Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Efektivitas, Instrumen, dan Implikasi Pembelajaran Berdiferensiatif*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43392>

- Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). *Implementation of Authentic Assessment of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum*. Jurnal Pendidikan Indonesia.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the Theory of Formative Assessment*. Educational Assessment, Evaluation and Accountability. <https://link.springer.com/journal/11092>
- Brookhart, S. M. (2017). *How to Give Effective Feedback to Your Students* (2nd ed.). ASCD. <https://www.ascd.org/>
- Earl, L. M. (2013). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning* (2nd ed.). Corwin Press. <https://us.corwin.com/>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 31(2), 199–218. <https://doi.org/10.1080/03075070600572090>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Wiliam, D. (2018). *Embedded Formative Assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press. <https://www.solutiontree.com/>
- Børte, K., Lillejord, S., & Hopfenbeck, T. N. (2023). Systematic review of formative assessment. *Educational Research Review*. <https://www.sciencedirect.com/journal/educational-research-review>
- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*. <https://www.frontiersin.org/journals/education>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. <https://kemenag.go.id/>
- Mahmudi, M., Umami, N., & Inayah, I. (2025). Implementasi asesmen autentik pada pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uin-suka.ac.id/>
- Muthrofin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://journal.uinjkt.ac.id/>
- Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative assessment and self-regulated learning. *Studies in Higher Education*. <https://www.tandfonline.com/>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/>
- Rizqa, R., dkk. (2024). Asesmen autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/>
- Susanna, S., Idris, J., & Abidin, Z. (2026). Developing authentic assessment instruments for Islamic Religious Education. *International Journal of Educational Narratives*. <https://research.adra.ac.id/>
- Widodo, A., dkk. (2026). Digital assessment in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*. <https://journal.uinsby.ac.id/>
- Wiliam, D. (2018). *Embedded Formative Assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press. <https://www.solutiontree.com/>
- Zahroh, S., Setyowati, S., & Farisi, M. (2024). Implementasi asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://journal.unesa.ac.id/>